

Analisis Literasi Keuangan dan Praktik *Self-Reward* pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Nusa Putra (*Evidence Gap* dari Literasi dan *Self-Reward*)

Aulia Zahrannaifa Zaida^{1*}, Rusdianto Nugraha²

¹Universitas Nusa Putra

²Universitas Nusa Putra

* *aulia.zahrannaifa_ak24@nusaputra.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk membedah fenomena kontradiksi antara tingkat literasi keuangan kognitif dengan perilaku konsumsi praktis berupa *self-reward* pada mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Putra. Menggunakan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh informan kunci yang mewakili lima jalur karakteristik mahasiswa, yaitu jalur beasiswa, karyawan, aktivis organisasi, prestasi, dan reguler. Reduksi data dilakukan secara sistematis dibantu perangkat lunak NVivo 15 dengan mengintegrasikan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan adanya fenomena kelumpuhan literasi keuangan sementara ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan emosional, seperti beban ujian, kejenuhan kerja, dan tuntutan eksistensi sosial. Strategi mental accounting melalui pemisahan saldo dompet digital (*e-wallet*) terbukti bersifat semu dan mudah jebol akibat longgarnya kontrol arus kas keluar serta tiadanya kedisiplinan pencatatan harian. Rasa bersalah pasca-belanja impulsif diredam melalui mekanisme pertahanan psikologis berupa rasionalisasi kelangkaan momen, yang kemudian memaksa mahasiswa menerapkan pembatasan anggaran secara ekstrem di akhir periode sebagai bentuk pemulihan kas pribadi. Laporan ini merekomendasikan pentingnya integrasi aspek psikologi keuangan (*financial psychology*) dalam kurikulum pendidikan akuntansi di perguruan tinggi.

Kata kunci: *Literasi_Keuangan, Self_Reward, Mental_Accounting, Disonansi_Kognitif, Akuntansi_Keperilakuan*

Abstract: This research aims to dissect the phenomenon of contradiction between the level of cognitive financial literacy and practical consumption behavior in the form of self-reward among accounting students at Nusa Putra University. Using descriptive qualitative methods, data was collected through in-depth interviews with ten key informants who represent five student characteristic pathways, namely scholarship, employee, organizational activist, achievement, and regular pathways. Data reduction was carried out systematically with the help of NVivo 15 software by integrating the Miles, Huberman and Saldaña interactive models. The research results show that there is a phenomenon of temporary financial literacy paralysis when students are faced with emotional pressure, such as exam burdens, work boredom, and the demands of social existence. The mental accounting strategy of separating digital wallet (*e-wallet*) balances has proven to be false and easily broken due to loose control of cash outflows and lack of discipline in daily recording. Post-impulsive shopping guilt is suppressed through a psychological defense mechanism in the form of rationalizing the scarcity of the moment, which then forces students to implement extreme budget restrictions at the end of the period as a form of personal cash recovery. This report

recommends the importance of integrating aspects of financial psychology in the accounting education curriculum in universities.

Keyword: *Financial Literacy, Self-Reward, Mental Accounting, Cognitive Dissonance, Behavioral Accounting*

PENDAHULUAN

Mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra secara akademis dipersiapkan untuk menjadi individu yang memiliki kontrol ketat terhadap pengelolaan keuangan. Melalui bekal akademis dari mata kuliah seperti Manajemen Keuangan, Akuntansi Biaya, hingga Akuntansi Manajemen (Melina et al., 2022; Santoso et al., 2023; Suad Husnan, 2019) mahasiswa sebenarnya telah dipersiapkan dengan kemampuan teknis untuk mengelola anggaran (*budgeting*), melakukan pencatatan transaksi harian, serta analisis biaya-manfaat dalam setiap pengambilan keputusan ekonomi. Namun, penguasaan teknis tersebut sering kali berbenturan dengan realita gaya hidup modern yang serba instan. Digitalisasi ekonomi tidak hanya mempermudah transaksi melalui *e-commerce* dan fitur *PayLater*, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis bagi Generasi Z (Gen Z) untuk terus mengikuti tren konsumsi demi menjaga eksistensi diri. Hal ini didukung oleh fakta dalam temuan (Millah et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa kemudahan akses dan variasi produk yang melimpah di platform digital telah mendorong mayoritas Generasi Z untuk menjadikan belanja daring sebagai instrumen utama dalam memenuhi keinginan gaya hidup mereka.

Permasalahan inti dalam penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan (*gap*) yang lebar antara literasi keuangan secara kognitif dengan praktik perilaku keuangan di lapangan. Fenomena ini diperkuat oleh temuan pada mahasiswa Jurusan PIPS FKIP

di Universitas Jambi (Suratno et al., 2021) yang menunjukkan bahwa tekanan sosial dalam lingkungan pertemanan sering kali melahirkan dorongan untuk mengikuti pola konsumsi kelompok, di mana bujukan teman sebaya menjadi pemicu utama terjadinya belanja yang tidak terencana. Kondisi serupa juga ditemukan pada studi terhadap mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis di Universitas Negeri Makassar (Mufli et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa meskipun memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, mahasiswa tetap berperilaku konsumtif akibat dorongan motivasi belanja hedonis dan rendahnya penerapan kontrol diri. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman akademis sering kali kalah kuat dibandingkan dorongan konsumsi yang dipicu oleh tekanan sosial dan emosional.

Kesenjangan penelitian ini semakin terlihat pada aspek emosional yang sering kali gagal tertangkap oleh studi kuantitatif terdahulu. Sebagaimana hasil penelitian pada mahasiswa Akuntansi di Universitas Tanjungpura (Aurelia et al., 2024) ditemukan fakta bahwa tingkat literasi keuangan sama sekali tidak memberikan dampak terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. Kontradiksi ini memicu disonansi kognitif, yaitu kondisi ketidaknyamanan mental yang muncul saat seseorang menyadari perilakunya tidak sejalan dengan apa yang ia ketahui, sebagaimana dijelaskan dalam teori dasar (Leon Festinger, 1957). Untuk mengatasi rasa bersalah tersebut, mahasiswa cenderung

melakukan mekanisme rasionalisasi dengan menganggap belanja impulsif sebagai *self-reward* atau investasi terhadap kesehatan mental. Hal ini sejalan dengan temuan di Universitas Negeri Padang (Yuliana & Sartono, 2025) bahwa praktik *self-reward* memang digunakan mahasiswa sebagai strategi *coping* untuk menjaga stabilitas emosional di tengah tekanan akademik.

Selain itu, fenomena ini berkaitan erat dengan aspek validasi sosial di era digital. Berdasarkan data awal melalui observasi media sosial terhadap 10 calon informan, ditemukan fakta bahwa 7 dari 10 mahasiswa cenderung mempublikasikan aktivitas *self-reward* mereka, seperti unggahan di Instagram Story, WhatsApp Status, hingga TikTok, terutama saat melakukan kegiatan luar ruangan (*traveling*) dengan intensitas yang cukup tinggi hingga tiga kali dalam seminggu. Hal ini menambah kompleksitas masalah: apakah *self-reward* dilakukan murni sebagai apresiasi diri, ataukah telah bergeser menjadi upaya menjaga gengsi sosial. Di sinilah letak keterbaruan (*novelty*) penelitian ini, yaitu pada penggunaan analisis kualitatif untuk membedakan bagaimana mahasiswa Akuntansi Universitas Nusa Putra melakukan mekanisme pertahanan diri dalam memaknai kontradiksi tersebut melalui kacamata Akuntansi Keperilakuan (*Behavioral Accounting*). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajiannya terletak pada hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi, sebagaimana didefinisikan oleh (Siegel & Marconi, 1989).

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor penyebab

kontradiksi antara literasi keuangan akademis dengan perilaku pengeluaran harian mahasiswa, serta mengeksplorasi mekanisme pertahanan diri (rasionalisasi) dalam mengatasi disonansi kognitif akibat belanja impulsif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana peran media sosial memengaruhi makna *self-reward* dan perilaku konsumtif di kalangan mahasiswa akuntansi.

Adapun manfaat dari penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Akuntansi Keperilakuan, khususnya mengenai hubungan antara kognisi finansial dan dorongan emosional. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan refleksi kritis bagi mahasiswa mengenai pentingnya keselarasan antara teori dan praktik manajemen keuangan pribadi, serta menjadi bahan masukan bagi Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra dalam mengembangkan program literasi keuangan yang menyentuh aspek psikologis dan perilaku, bukan sekadar aspek kognitif semata.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori Utama (*Grand Theory*)

Teori Disonansi Kognitif (*Theory of Cognitive Dissonance*)

Penelitian ini berlandaskan pada Teori Disonansi Kognitif yang diperkenalkan oleh (Leon Festinger, 1957) Teori ini menjelaskan bahwa manusia memiliki kebutuhan mendasar untuk mempertahankan konsistensi antara keyakinan, nilai, dan perilakunya. Munculnya ketidaksesuaian di antara elemen kognitif tersebut akan mendorong individu untuk mengurangi ketidaknyamanan psikologis melalui mekanisme rasionalisasi. Dalam konteks

mahasiswa akuntansi, disonansi muncul ketika pemahaman kognitif mengenai literasi keuangan berbenturan dengan perilaku belanja impulsif harian. Hal ini sejalan dengan temuan pada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar (Muflī et al., 2025) yang mengungkapkan bahwa kebiasaan belanja impulsif justru dipicu oleh rendahnya penerapan kontrol diri dan kuatnya dorongan motivasi belanja hedonis. Meskipun secara akademis mereka memiliki pemahaman finansial, tekanan emosional untuk mencari kepuasan semata sering kali mengalahkan logika akuntansi, sehingga literasi keuangan gagal berfungsi sebagai alat kontrol perilaku konsumsi harian.

Teori Akuntansi Mental (*Mental Accounting Theory*)

Teori Akuntansi Mental yang dikemukakan oleh (Thaler, 1999) menggambarkan bagaimana individu mengategorikan serta mengevaluasi aktivitas keuangannya ke dalam "akun-akun" mental yang berbeda berdasarkan sumber atau tujuannya. Berdasarkan teori ini, pengambilan keputusan mahasiswa tidak hanya didasarkan pada nilai ekonomi total, melainkan dipengaruhi oleh akun mana yang digunakan. Mahasiswa cenderung membentuk akun mental tersendiri untuk *self-reward* yang dipersepsikan sebagai dana bebas di luar anggaran ketat. Hal ini sejalan dengan temuan pada mahasiswa di Universitas Tanjungpura (Firmansyah et al., 2025) di mana individu cenderung memisahkan pengeluaran esensial dengan akun khusus lainnya, yang sering kali menyebabkan pembatasan penggunaan dana hanya untuk kategori spesifik tersebut.

Teori Terapan dan Konsep Terkait

Literasi Keuangan dan Perilaku Keuangan

Literasi keuangan merupakan fondasi utama bagi individu untuk mengambil keputusan finansial yang tepat melalui penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan dalam pengelolaan keuangan (Otoritas Jasa Keuangan, 2024). Namun, dalam perspektif Perilaku Keuangan, keputusan manusia tidak selalu bersifat rasional karena adanya integrasi psikologi kognitif yang memengaruhi cara seseorang memanipulasi dan mempertanggungjawabkan asetnya (Suripto & Supriyanto, 2021). Fenomena ini sering kali menimbulkan kesenjangan pada mahasiswa akuntansi, di mana literasi yang tinggi tetap dapat terkalahkan oleh bias emosional dan tekanan lingkungan. Hal ini terkonfirmasi melalui temuan pada mahasiswa FEB UMSU (Hafsah et al., 2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa memiliki kendala dalam pengendalian kecerdasan emosional, sehingga kemampuan kognitif akuntansi tidak berbanding lurus dengan kedisiplinan perilaku keuangan di kehidupan nyata.

Akuntansi Keperilakuan (*Behavioral Accounting*)

Akuntansi keperilakuan mempelajari hubungan timbal balik antara perilaku manusia dengan sistem akuntansi, di mana menurut (Siegel & Marconi, 1989) dibahas bagaimana aspek psikologi, budaya, dan sosiologi memengaruhi proses pembuatan keputusan. Dalam kerangka ini, praktik *self-reward* dipahami sebagai mekanisme koping (*coping mechanism*) mahasiswa untuk menjaga kestabilan emosional di tengah tekanan akademik. Meskipun tindakan tersebut bertentangan dengan prinsip kedisiplinan keuangan, fenomena ini sejalan dengan temuan terkait Kestabilan Emosi dan

Perilaku Konsumtif (Jamaludin et al., 2024). yang membuktikan secara parsial bahwa tingkat kestabilan emosi seseorang memiliki pengaruh langsung dalam meredam atau justru memicu terjadinya perilaku konsumtif harian.

Konsep Self-Reward

Secara harfiah, *self-reward* dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan atau hadiah yang diberikan kepada diri sendiri sebagai tanda terima kasih telah berhasil melewati sebuah proses atau tantangan tertentu, seperti ketika seorang mahasiswa berhasil menyelesaikan tugas skripsi tepat waktu atau mencapai target perubahan berat badan. Menurut psikolog Universitas Esa Unggul, tindakan ini sangat perlu diterapkan agar diri menjadi lebih semangat, ampuh menghilangkan penat, serta mencegah seseorang dari kondisi stres melalui bentuk hadiah yang tidak harus mewah, melainkan bisa sesederhana memberikan waktu untuk rehat, bermain game, membeli makanan kesukaan, atau pergi berlibur demi memaknai kerja keras diri sendiri. Namun, dalam penerapannya individu harus tetap bertanggung jawab dengan tidak menghambur-hamburkan uang untuk membeli barang atau hal yang tidak penting (Universitas Esa Unggul, 2022). Di sinilah letak ambiguitasnya, karena jika ditelusuri lebih dalam, banyak dari mereka yang rela mengeluarkan biaya sangat banyak guna mewujudkan keinginan tersebut, seperti membeli suatu barang yang sedang tren masa kini namun jauh dari apa yang mereka butuhkan. Apabila hal ini sering dilakukan dan terjadi secara berulang, praktik tersebut justru akan berubah menjadi kebiasaan buruk yang membuat mahasiswa cenderung menjadi manusia yang kurang bersyukur dan tumbuh dengan

jiwa yang konsumtif (Wahyuningsari et al., 2022).

Validasi Sosial dan Media Sosial

Di era digital, makna *self-reward* mengalami pergeseran menjadi instrumen validasi sosial. Berdasarkan teori konsumsi mencolok (*Conspicuous Consumption*), tindakan belanja atau penggunaan berbagai fasilitas mewah sering kali diikuti dengan publikasi di media sosial untuk mendapatkan pengakuan atau sekadar mengesankan orang lain, bukan untuk memaksimalkan fungsi utilitas atau memenuhi kebutuhan dasarnya (Binus University, n.d.). Perilaku konsumsi mencolok ini meragukan asumsi pilihan rasional ekonomi konvensional karena keputusan membeli produk justru didasari oleh motif pamer atau fenomena *flexing* demi mendapatkan pengakuan publik. Hal ini memperkuat dorongan konsumtif karena terdapat kepuasan emosional tambahan saat perilaku tersebut disaksikan oleh orang lain, terutama pada mahasiswa Generasi Z yang tumbuh di era digital. Sebagai pengguna media sosial yang sangat aktif dan responsif terhadap konten visual, mahasiswa Gen Z sangat rentan terhadap paparan hiburan belanja interaktif di platform digital yang secara psikologis berpotensi kuat mendorong tindakan pembelian yang tidak direncanakan atau perilaku belanja impulsif harian (Rahmawati & Irawansyah, 2025).

Bagian Struktur Tambahan

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



Berdasarkan Gambar 1, kerangka pemikiran penelitian ini diawali dengan input berupa pengetahuan akuntansi yang dimiliki mahasiswa. Dalam prosesnya, muncul gangguan berupa tekanan akademik dan pengaruh lingkungan digital yang memicu terjadinya disonansi kognitif. Untuk mengurangi ketidaknyamanan tersebut, mahasiswa melakukan rasionalisasi dengan menganggap pengeluaran tertentu sebagai kebutuhan mental melalui konsep mental accounting. Pada akhirnya, kondisi ini menghasilkan output berupa perilaku konsumtif yang bertentangan dengan teori akuntansi yang telah mereka pelajari.

Proposisi Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka tersebut, penelitian ini mengajukan proposisi bahwa mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra cenderung melakukan rasionalisasi terhadap perilaku belanja impulsif sebagai bentuk strategi pertahanan diri atas tekanan akademik. Meskipun memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, mahasiswa mengalami disonansi kognitif yang diselesaikan dengan cara mengalokasikan pengeluaran tersebut ke dalam akun mental (*mental accounting*) khusus. Selain itu, dorongan untuk melakukan validasi sosial di media sosial memperkuat keputusan konsumsi yang tidak rasional demi mempertahankan eksistensi diri di lingkungan sosialnya.

METODOLOGI

Pendekatan dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi fenomenologi, yang menurut (Cresswel, 2014) merupakan sebuah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami

pengalaman subjektif sekelompok individu mengenai suatu fenomena atau peristiwa guna menggali makna esensialnya sebagaimana dipahami oleh partisipan itu sendiri. Strategi ini dipilih karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam esensi pengalaman subjektif mahasiswa akuntansi ketika mereka menyadari adanya kontradiksi antara perilaku keuangan pribadi dengan ilmu akuntansi yang dipelajari di kelas. Melalui fenomenologi, peneliti dapat menggali dan memahami secara utuh bagaimana partisipan memaknai konflik batin antara pengetahuan teoritis dan dorongan emosional dalam fenomena *self-reward* atau penghargaan diri yang impulsif tersebut.

Waktu, Lokasi, dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap selama tiga bulan, dimulai dari bulan Maret hingga Mei 2026, yang mencakup tahap persiapan instrumen, pengambilan data lapangan melalui wawancara dan observasi, hingga tahap pengolahan dan analisis data menggunakan perangkat lunak NVivo. Lokasi penelitian ditetapkan secara sengaja (*purposive*) di Universitas Nusa Putra, Sukabumi, atas pertimbangan aksesibilitas dan efisiensi riset karena peneliti merupakan bagian dari sivitas akademika universitas tersebut. Kedekatan geografis dan sosiologis ini memungkinkan proses pengambilan data dilakukan secara lebih intensif, mendalam, dan berkelanjutan pada populasi informan yang ideal dalam menguji penerapan teori akuntansi pada kurikulum yang kuat di kehidupan sehari-hari.

Adapun unit analisis atau informan dalam penelitian ini adalah 10 mahasiswa aktif Program Studi Akuntansi semester 4, yang dipilih karena telah menempuh berbagai

mata kuliah inti akuntansi sehingga asumsi literasi keuangan dasar telah terpenuhi, sekaligus memiliki alasan strategis terkait kelancaran mobilitas koordinasi fisik di lingkungan kampus dibandingkan mahasiswa semester akhir. Pemilihan informan tersebut dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yang menurut (Dana P. Turner, 2020) merupakan teknik pengambilan sampel yang digunakan ketika peneliti sudah menentukan target individu dengan karakteristik spesifik yang sesuai dengan tujuan penelitian, melalui pemilihan unit yang disengaja seperti individu, kasus, atau peristiwa berdasarkan relevansinya dengan pertanyaan riset guna memberikan wawasan yang kaya, spesifik konteks, serta mendalam dalam mengeksplorasi suatu fenomena yang kompleks.. Dalam penelitian ini, kriteria spesifik informan dibagi ke dalam lima kategori yang meliputi mahasiswa penerima beasiswa untuk melihat tekanan prestasi, mahasiswa karyawan untuk mengeksplorasi pengaruh kemandirian finansial, aktivis organisasi untuk melihat coping stres, mahasiswa berprestasi untuk menguji korelasi antara kecerdasan akademik dengan kedisiplinan keuangan, serta mahasiswa reguler sebagai kelompok kontrol, dengan rincian karakteristik yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Kode	Kategori	Alasan Pemilihan Spesifik
1	INF – B 01 & 02	Mahasiswa Beasiswa	Untuk mengeksplorasi pengaruh tekanan prestasi akademik terhadap

			perilaku <i>self-reward</i> .
2	INF – K 03 & 04	Mahasiswa Karyawan	Untuk mengeksplorasi pengaruh kemandirian finansial (gaji sendiri) terhadap akuntansi mental mereka.
3	INF – O 05 & 06	Mahasiswa Aktivis Organisasi	Untuk menganalisis apakah <i>self-reward</i> digunakan sebagai coping stres atas tekanan organisasi dan kuliah.
4	INF – P 07 & 08	Mahasiswa Prestasi	Untuk menguji korelasi antara kecerdasan akademik tinggi dengan tingkat kedisiplinan keuangan nyata.
5	INF – R 09 & 10	Mahasiswa Reguler	Sebagai kelompok kontrol untuk melihat pola konsumsi standar tanpa tekanan eksternal khusus.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi teknik yang menggabungkan tiga metode sekaligus. Metode pertama adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur untuk menggali motif dan cara informan mencari pembenaran atas

pengeluaran mereka. Metode kedua adalah observasi digital pada media sosial untuk memverifikasi keselarasan antara pernyataan wawancara dengan gaya hidup yang ditampilkan secara publik. Terakhir, peneliti menggunakan teknik dokumentasi dengan mengumpulkan bukti konkret berupa catatan pengeluaran pribadi atau tangkapan layar unggahan media sosial yang relevan sebagai bukti pendukung fenomena. Penerapan gabungan multimetode ini dilakukan untuk menguji daya dapat dipercaya sebuah data secara serempak pada sumber yang sama, sehingga dapat meningkatkan kekuatan interpretatif penelitian, meminimalisasi bias atau penyimpangan, serta memotong makna ganda yang mungkin terjadi ketika data kualitatif dikumpulkan dan dianalisis (Nurfajriani et al., 2024).

Analisis Data Menggunakan NVivo dan Model Interaktif

Proses analisis data dalam penelitian ini dibantu oleh perangkat lunak analisis kualitatif NVivo 15. Penggunaan teknologi ini bertujuan untuk menjaga objektivitas pengkodean, meminimalisir bias subjektif peneliti, serta memastikan adanya jejak audit (audit trail) yang transparan. Tahapan analisis data dilakukan melalui proses pengkodean guna menyaring seluruh ungkapan riil informan secara sistematis ke dalam kluster tema-tema kunci. Selanjutnya, tahapan operasional tersebut disinkronkan dengan mengikuti model interaktif dari (Miles et al., 2014) yang diintegrasikan secara utuh ke dalam sistem kerja NVivo melalui empat alur utama sebagai berikut:

Pertama, pengumpulan data (*data collection*), di mana seluruh berkas transkrip hasil wawancara mendalam terhadap sepuluh

informan kunci serta data observasi lapangan diimpor langsung ke dalam sistem NVivo untuk diorganisir secara rapi berdasarkan kluster kategori informan yang telah ditentukan.

Kedua, kondensasi data (*data condensation*), yang dilakukan dengan meringkas, memilah, dan memfokuskan data mentah lapangan melalui proses pengkodean (*coding*) di dalam sistem NVivo. Langkah ini menyaring pernyataan-pernyataan informan secara objektif dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema konseptual yang spesifik, seperti tema tekanan psikologis, praktik mental accounting digital, hingga mekanisme rasionalisasi pembelaan diri mahasiswa.

Ketiga, penyajian data (*data display*), di mana peneliti memanfaatkan berbagai fitur visualisasi otomatis yang disediakan oleh NVivo 15, seperti peta keterkaitan item (*explore/project map*), bagan kontribusi kode (*tree map*), serta kueri awan kata (*word cloud*). Fitur visual ini digunakan untuk memetakan hubungan kausalitas antar-fenomena secara jelas sekaligus mempermudah komparasi pola perilaku konsumsi antar-karakteristik informan.

Keempat, penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*), yang menjadi tahap akhir di mana peneliti memaknai pola hubungan berperilaku yang ditemukan secara mendalam guna menjawab akar masalah dari kontradiksi literasi keuangan mahasiswa akuntansi. Kesimpulan yang ditarik kemudian diverifikasi ulang secara ketat dengan mencocokkannya kembali pada jejak audit data transkrip awal yang tersimpan kokoh di

dalam sistem perangkat lunak (Miles et al., 2014)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar

Bab ini memaparkan hasil analisis data lapangan serta pembahasan mengenai dinamika disonansi kognitif antara tingkat literasi keuangan akademis dan implementasi praktik penghargaan diri (*self-reward*) pada mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra semester 4. Seluruh data yang diperoleh melalui teknik wawancara mendalam terhadap 10 informan diolah menggunakan kombinasi teknik analisis kualitatif manual dan perangkat lunak NVivo 15 guna menjaga kedalaman penafsiran serta transparansi penemuan ilmiah.

Hasil Analisis Data Manual

Analisis data secara manual dilakukan dengan membaca transkrip wawancara 10 informan baris demi baris menggunakan metode analisis tematik. Proses ini berfokus pada pemaknaan mendalam (*verbatim interpretation*) terhadap teks penuturan informan guna mengidentifikasi pola perilaku finansial yang sebenarnya terjadi di lapangan.

1. Temuan Pola Pengelolaan Anggaran dan Praktik Akuntansi Mental (Mental Accounting):

Berdasarkan hasil analisis manual, ditemukan adanya kecenderungan pengelompokan dana secara subjektif oleh mahasiswa menggunakan media digital. Informan dari kelompok beasiswa dan kelas karyawan secara konsisten memisahkan uang mereka ke dalam beberapa dompet digital atau aplikasi teknologi finansial, seperti

Dana dan SeaBank. Pemisahan dana ini didasarkan pada label akun mental spesifik, misalnya plot khusus untuk bayar keperluan tempat tinggal (kost) harian dan dana khusus untuk bermain atau jajan. Temuan ini diverifikasi oleh Data Dokumentasi Riwayat Pembelian berupa rekaman transaksi riil digital milik informan yang membuktikan validitas pola tersebut. Pada INF B01, dokumentasi membuktikan adanya transaksi pengeluaran berulang di lokapasar Shopee untuk produk non-primer seperti gantungan kunci akrilik dan stiker, yang dibeli terpisah dari rekening penyimpanan utamanya. Pada kelas karyawan (INF-K03 dan INF-K04), dokumentasi struk pembelian dan mutasi dompet digital mengonfirmasi alokasi dana spontan pasca-menerima upah bulanan untuk pembelian kopi retail premium secara berturut-turut. Meskipun pemisahan dana digital ini sekilas terlihat teratur, analisis manual mendeteksi kelemahan kontrol keuangan yang mendasar. Mayoritas informan mengaku malas melakukan pembukuan atau pencatatan pengeluaran harian secara tertulis karena merasa efikasi diri atau cara mengelola keuangannya sudah cukup benar tanpa perlu ditulis. Sebaliknya, pola perilaku yang sangat disiplin ditunjukkan oleh kelompok mahasiswa berprestasi (INF-P07 dan INF-P08). Temuan ini didukung kuat oleh data dokumentasi lampiran lembar kerja Microsoft Excel milik INF-P07 dan INF-P08

yang menampilkan draf pembagian formula keuangan yang kaku (metode lima puluh persen kebutuhan dasar, tiga puluh persen keinginan pribadi, dua puluh persen investasi tabungan) lengkap dengan diagram pelacakan arus kas mingguan yang rapi dan terstruktur.

2. **Fenomena Disonansi Kognitif dan Perilaku Impulsif:** Analisis manual terhadap draf wawancara menyingkap adanya jurang pemisah perilaku (*behavioral gap*) yang lebar antara pengetahuan akuntansi akademis dengan tindakan ekonomi riil mahasiswa. Informan kerap mengalami ketegangan emosional atau stres akibat pemicu jenuh beban kerja bagi kelas karyawan (INF-K03), kelelahan menghadapi pekan ujian tengah semester (INF-B02), hingga pemicu krisis emosional asmara akibat baru putus cinta (INF-R09). Ketika tekanan psikologis tersebut memuncak, kontrol rasional keuangan mereka runtuh, memicu tindakan belanja impulsif seperti membeli baju mahal atau sekadar menyelesaikan transaksi belanjaan (*checkout*) karena tergiur potongan harga promo, meskipun barang tersebut sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan (INF-O06). Data ini diperkuat secara empiris oleh Data Dokumentasi Bukti Transaksi digital informan. Pada INF-B02, riwayat pesanan digital memperlihatkan penyelesaian pembayaran tiket konser musik dan paket pakaian santai pada malam hari setelah pelaksanaan ujian utama program studi berakhir. Sementara itu, pada INF-R09, bukti mutasi rekening

membuktikan adanya transaksi pengeluaran skala besar yang mendadak di platform hiburan digital tepat satu hari pasca-mengalami keretakan hubungan personal asmara. Dampak psikologis pasca-transaksi ini melahirkan fenomena disonansi kognitif, yaitu konflik batin berupa rasa tidak nyaman, bersalah, hingga malu pada diri sendiri. Informan seperti INF-O05 and INF-R10 secara terbuka merasakan beban stigma tersebut; mereka merasa aneh dan malu karena status mereka sebagai anak jurusan akuntansi yang dicap jago mengatur mata uang dan paham teori keuangan sangat bertolak belakang dalam praktik nyata harian mereka.

3. **Mekanisme Rasionalisasi Berkedok Penghargaan Diri (*Self-Reward*):** Guna mereduksi konflik batin akibat disonansi kognitif tersebut, analisis manual menemukan bahwa informan membangun mekanisme pertahanan diri psikologis melalui teknik rasionalisasi demi kedamaian batinnya. Istilah penghargaan diri dieksploitasi sebagai tameng pembenaran yang sah atas pengeluaran impulsif harian mereka. Rasionalisasi ini bervariasi mulai dari pembelaan terhadap utilitas masa depan, seperti ucapan INF-B01 yang membela diri bahwa barang lucu yang dibelinya di lapak pasar Shopee akan berguna kelak walaupun kenyataannya tidak terlalu berguna, hingga rasionalisasi kelangkaan momen oleh INF-R10 yang berprinsip bahwa uang masih bisa dicari kembali lewat kerja

sampingan namun kesempatan menyenangkan diri di saat suasana hati sedang hancur tidak akan datang dua kali. Data ini terkonfirmasi lewat dokumen riwayat digital milik INF-R10 yang melampirkan draf pemesanan kamar hotel kelas menengah dan paket makan malam mewah dengan catatan tertulis pelampiasan emosi. Selain itu, dorongan ini diperkuat oleh motif pencarian validasi dan eksistensi di media sosial. Melalui Data Observasi Media Sosial, peneliti mendeteksi adanya polarisasi perilaku publikasi digital yang sangat jelas di kalangan informan. Pada kelompok mahasiswa yang memanfaatkan penghargaan diri berupa aktivitas luar ruangan atau bepergian (*refreshing*), dokumentasi jejak digital mendeteksi tingkat keaktifan unggahan yang sangat agresif. INF-B02 secara konsisten memperbarui status digitalnya hingga tiga kali dalam seminggu di media sosial karena tindakan pamer tersebut terbukti secara psikologis membuat dirinya merasa lebih rileks, senang, dan terlepas dari penatnya perkuliahan. Pola pamer total ini diperkuat oleh pengakuan kelompok kelas karyawan dan organisasi (INF-K03, INF-K04, dan INF-O05) di mana jejak rekam digital mereka tersebar luas di berbagai platform seperti status WhatsApp dan Instagram Stories, dengan penegasan dari INF-O05 bahwa seluruh pengeluaran perjalanan tersebut sengaja dipublikasikan agar diketahui oleh lingkungan sosialnya. Sebaliknya, pada kategori

penghargaan diri berupa kepemilikan barang fisik, informan cenderung menahan diri dari publikasi digital. INF-B01 (B-01) secara eksplisit tercatat tidak pernah melakukan aktivitas posting terhadap pemenuhan kebutuhan pribadinya. Begitu pula dengan INF-P07 (P-01) yang berada pada rentang jarang atau bahkan tidak pernah mempublikasikan pemenuhan instannya ke media sosial. Sementara itu, kelompok mahasiswa reguler seperti INF-R09 (R-01) menegaskan bahwa aktivitas pemenuhan kesenangannya sengaja disimpan sebagai konsumsi personal dan arsip mandiri karena enggan mengumbar hal tersebut ke ranah publik, yang polanya selaras dengan INF-R10 (R-02) serta mahasiswa berprestasi INF-P08 (P-02) di mana produk berupa barang fisik sama sekali tidak dipublikasikan ke jejaring sosial melainkan sekadar langsung digunakan secara fungsional, kecuali jika aktivitas penghargaan diri tersebut beralih menjadi agenda bepergian fisik keluar ruangan yang secara konsisten tetap mereka unggah ke platform Instagram atau TikTok.

Hasil Analisis Berbantuan Perangkat Lunak Nvivo

Untuk memperkuat dan memvalidasi temuan analisis manual, seluruh teks verbatim transkrip wawancara dimasukkan ke dalam sistem kerja NVivo 15 guna mendeteksi pola data secara komputerisasi dan transparan.

1. **Analisis Frekuensi Kata (Word Cloud):** Langkah awal analisis

komputerisasi dilakukan dengan menjalankan kueri frekuensi kata (*word frequency query*) untuk mengidentifikasi terminologi atau konsep yang paling dominan muncul selama proses wawancara. Visualisasi awan kata (*Word Cloud*) yang dihasilkan disajikan pada Gambar 2 berikut:

Gambar 2. Visualisasi Frekuensi Kata Perilaku Self-Reward Mahasiswa



Berdasarkan Gambar 2, kata-kata yang muncul dengan ukuran paling besar dan menempati posisi sentral adalah "mahasiswa", "diri", "aku", "buat", dan "gitu". Dominasi kata-kata berbasis personalitas ini secara empiris membuktikan bahwa fenomena *self-reward* di lingkungan Universitas Nusa Putra didorong kuat oleh motif internal dan ego-defensif individu. Selain itu, terdapat istilah-istilah spesifik seperti "beasiswa", "reguler", dan "aktif" yang mengindikasikan bahwa latar belakang status akademis serta beban organisasi mahasiswa turut mendasari keputusan mereka dalam mengalokasikan keuangan untuk pemenuhan kepuasan emosional.

2. **Analisis Kontribusi Tema (Tree Map):** Guna melihat pemetaan tema yang paling dominan diuraikan oleh para informan, dilakukan kueri hierarki simpul kode (*Hierarchy Chart*

of Codes). Ukuran kotak dalam grafik Tree Map ini mencerminkan volume referensi dan bobot kedalaman ungkapan informan pada masing-masing tema penelitian, sebagaimana disajikan pada Gambar 3:

Gambar 3. Visualisasi Tree Map Kontribusi Tema Penyelidikan

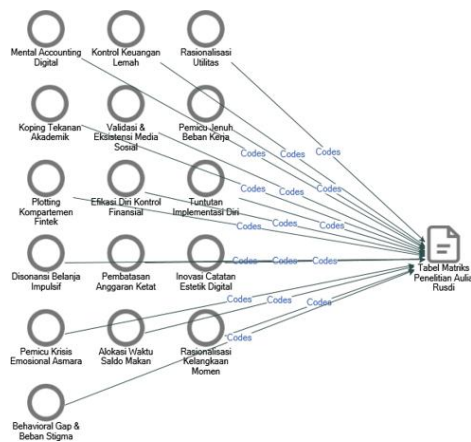


Visualisasi Tree Map pada Gambar 3 menunjukkan susunan proporsional yang dinamis. Kotak terbesar dikuasai secara dominan oleh tema "Validasi & Eksistensi Media Sosial" dan "Mental Accounting Digital", diikuti secara berurutan oleh tema "Pemicu Krisis Emosional Asmara", "Pembatasan Anggaran Ketat", "Pemicu Jenuh Beban Kerja", dan "Koping Tekanan Akademik". Temuan ini menegaskan adanya kelumpuhan literasi keuangan sementara ketika mahasiswa dihadapkan pada dorongan digital (gengsi media sosial), fluktuasi emosional (krisis asmara/stres kuliah), dan beban kerja/organisasi. Akibatnya, pemisahan pos anggaran melalui mental accounting digital pada akhirnya lebih banyak difungsikan sebagai fasilitas

pelancar jajan instan, bukan kontrol keuangan yang kaku.

3. **Pemetaan Struktur Keterkaitan Tema (*Project Map*):** Sebagai sintesis akhir dari proses pengodean, disusun sebuah model peta visual komprehensif melalui *Project Map* guna menggambarkan bagaimana seluruh klaster tema yang ditemukan berakar langsung pada basis data matriks penelitian, sebagaimana disajikan pada Gambar 4:

Gambar 4. Project Map Struktur Keterkaitan Tema terhadap Sumber Data Matriks



Visualisasi struktur pada Gambar 4 memetakan secara eksplisit keterkaitan antara 16 sub-tema utama yang ditemukan terhadap satu sumber data induk, yaitu Tabel Matriks Penelitian Aulia Rusdi. Berdasarkan peta tersebut, fenomena kontradiksi keuangan mahasiswa akuntansi terkonstruksi melalui interaksi tiga dimensi konseptual yang saling bertolak belakang:

- a. **Dimensi Tekanan Psikologis (*The Triggers*):** Ditunjukkan oleh sub-tema Koping Tekanan Akademik, Pemacu Jenuh Beban Kerja, dan Pemacu Krisis

Emosional Asmara. Mahasiswa menggunakan konsumsi impulsif sebagai tameng proteksi diri atau pelarian atas stres yang mereka alami di lingkungan kampus dan personal.

- b. **Dimensi Eksistensi dan Pembelaan Diri (*The Rationalization*):** Diwakili oleh sub-tema Validasi & Eksistensi Media Sosial, Rasionalisasi Utilitas, serta Rasionalisasi Kelangkaan Momen. Di sini terlihat kontradiksi utama, di mana ilmu akuntansi yang dipelajari kalah oleh doktrin pembenaran bahwa kepuasan psikologis dan momen sosial saat ini jauh lebih berharga daripada menahan pengeluaran kas.
- c. **Dimensi Adaptasi Finansial Semu (*The Pseudo-Control*):** Tercermin melalui sub-tema *Mental Accounting Digital*, *Plotting Kompartemen Fintek*, dan *Inovasi Catatan Estetik Digital*. Mahasiswa akuntansi sebenarnya berusaha menerapkan teori akuntansi (mencatat dan memisah anggaran lewat aplikasi/*e-wallet*). Namun, karena adanya Efikasi Diri Kontrol Finansial dan Kontrol Keuangan Lemah, sistem pencatatan tersebut hanya berakhir sebagai formalitas estetik digital, sehingga mereka tetap harus melakukan Pembatasan Anggaran Ketat (hemat ekstrem) di akhir periode untuk menutupi defisit kas.

Analisis Tematik: Kontradiksi Literasi Keuangan dan Perilaku Self-Reward

Berdasarkan hasil analisis mendalam terhadap transkrip wawancara sepuluh informan kunci, ditemukan gambaran riil mengenai pola berperilaku mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Putra. Terdapat jurang pemisah (kontradiksi) yang tajam antara akumulasi pengetahuan teoritis akuntansi yang mereka pelajari di kelas dengan tindakan konsumsi keuangan sehari-hari.

1. Tekanan Psikologis, Beban Kerja, dan Masalah Asmara sebagai Pemicu Konsumsi

Faktor utama yang mendasari keputusan mahasiswa akuntansi melakukan self-reward impulsif didominasi oleh dorongan koping emosional atas tekanan yang mereka rasakan. Informan dari jalur beasiswa, mahasiswa karyawan, hingga mahasiswa reguler memiliki pemicu stres yang berbeda-beda, namun bermuara pada tindakan pelarian keuangan yang sama.

Informan INF-B02 (Mahasiswa Jalur Beasiswa) memaparkan bagaimana tekanan ujian akademis menjadi pemicu utamanya:

"karena melihat realitasnya sekarang kita pas lagi uts pasti cape, nah pasti aku juga ada lah self-reward, mungkin healing atau jalan-jalan untuk merefleksikan diri, untuk menenangkan diri lah seperti itu"

Sementara itu, bagi kelompok mahasiswa karyawan yang menguliahkan diri sambil bekerja,

kejenuhan menghadapi tekanan pekerjaan di luar kampus menjadi akselerator kelelahan mental mereka. Hal ini disampaikan langsung oleh INF-K03:

"...biasanya melakukan self-reward pas di titik terendah waktu ngertiin konsumen di pekerjaan, lagi banyak tugas dan ada di waktu waktu tertentu."

Senada dengan hal tersebut, INF-K04 juga membenarkan bahwa rutinitas pekerjaan yang monoton menjadi pemicu intensitas belanjanya:

"tergantung sih buat self-reward mah paling sebulan bisa 2-3 kali, kerjaan jenuh banget kan paling gitu sebulan 3 kali."

Uniknya, pemicu self-reward tidak hanya berasal dari ranah profesional dan akademis, melainkan juga dari fluktuasi hubungan personal (asmara). Kejenuhan emosional akibat dinamika hubungan percintaan diakui secara blak-blakan oleh INF-R09 (Mahasiswa Reguler) sebagai landasan utama untuk menghamburkan uang:

"kalau life after break up, karena baru putus cinta."

Dari penuturan para informan di atas, terlihat jelas adanya fenomena Disosiasi Kognitif. Mahasiswa akuntansi memahami bahwa pengeluaran dadakan di luar rencana

akan mengganggu kestabilan kas pribadi, namun rasionalitas logis tersebut sengaja ditumpas demi mendapatkan stabilitas emosional instan (*emotional coping mechanism*).

2. Praktik Mental Accounting Semu dan Pelonggaran Kontrol Finansial

Sebagai mahasiswa akuntansi, para informan sebenarnya mencoba mengimplementasikan ilmu pengelolaan dana mereka melalui metode pembagian pos-pos keuangan (Mental Accounting), baik secara konvensional maupun memanfaatkan platform digital (fintech). Namun, pemisahan dana ini sering kali bersifat semu dan mudah bocor.

Informan INF-B01 menjabarkan taktik pemisahan uang digital yang diterapkannya:

"...uangnya dibagi-bagi atau dipisah pisah, kan saya punya beberapa e-wallet uang tuh dibagi bagi, ada yang khusus buat jajan, buat kehidupan sehari hari..."

Meskipun sudah dibagi ke dalam beberapa kompartemen dompet digital, kontrol tersebut runtuh karena informan sendiri mengabaikan kedisiplinan pencatatan kas. Ketika dikonfirmasi mengenai komitmen mencatat pengeluaran harian, INF-B01 mengakui:

"jujur enggak dicatat sekluarnya aja,"

Pola penganggaran tanpa pencatatan riil (*pseudo-budgeting*) juga ditemukan pada INF-K04 yang memanfaatkan rekening bank digital dan aplikasi e-wallet:

"sebenarnya enggak dicatat, cuman dipisah pisah aja sih kaya di Dana, Seabank dipisah di plot plot gitu. Misalkan dana buat kebutuhan dan dana buat main."

Ketiadaan sinkronisasi antara memisahkan dana dengan mencatat pengeluaran riil membuat mahasiswa akuntansi rentan terjebak dalam perilaku impulsif. Kemudahan memindahkan saldo antar-aplikasi digital merusak fungsi kontrol mental accounting itu sendiri. Hal ini menciptakan bias berperilaku di mana ilmu akuntansi hanya dipakai untuk merencanakan plot dana di awal, tetapi lumpuh total dalam mengendalikan arus kas keluar di tengah bulan.

3. "The Moment Fallacy" dan Doktrin Rasionalisasi Pembeneran

Puncak kontradiksi literasi keuangan mahasiswa akuntansi terjadi ketika mereka sadar telah melakukan kesalahan over-buying atau melanggar anggaran, namun mereka segera merakit dinding pembeneran psikologis (rasionalisasi) agar terbebas dari rasa bersalah.

Rasionalisasi yang paling dominan muncul di lapangan adalah doktrin "Kelangkaan Momen". Mahasiswa cenderung menilai bahwa

kesempatan sosial atau kesenangan psikologis sesaat memiliki nilai investasi yang jauh lebih tinggi daripada sekadar menjaga nominal angka di tabungan mereka.

Kondisi ini tergambar secara gamblang dari pengakuan jujur INF-R10 saat dirinya terhasut arus pergaulan teman sebaya:

"gapapa uang mah bisa dicari, tapi kesempatan ga akan datang lagi."

Bagi informan yang sempat disergap rasa bersalah karena barang yang dibeli secara impulsif ternyata tidak sesuai ekspektasi, mekanisme rasionalisasi beralih pada pembentukan keyakinan semu bahwa barang tersebut kelak akan memiliki asas manfaat. Hal ini dinyatakan oleh INF-B01:

"paling bilang ke diri sendiri kedepannya paling barangnya akan berguna walaupun gak berguna guna amat."

Fenomena ini membuktikan adanya kelumpuhan total atas konsep Scale of Priority (Skala Prioritas) dan Time Value of Money yang merupakan fondasi kompetensi anak akuntansi. Ketika hasrat konsumsi emosional memuncak, identitas mereka sebagai akademisi keuangan terpinggirkan. Hal ini diakui secara terbuka dan penuh refleksi oleh INF-R10:

"ngerasa aneh, karna orang ngecap jurusan akuntansi tuh paham tentang keuangan terus anak akuntansi tuh di cap jago ngatur mata uang gitu, tapi

dalam prakteknya beda dari yang orang pikirkan sebenarnya ga jago saya jadi malu gitu."

Triangulasi Data (Uji Keabsahan Temuan)

Guna menjamin derajat kepercayaan (credibility) serta keabsahan data ilmiah dari hasil penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan teknik Triangulasi Sumber. Peneliti melakukan komparasi kritis dan sinkronisasi terhadap klaster jawaban dari lima rumpun karakteristik mahasiswa akuntansi di Universitas Nusa Putra, yaitu kelompok mahasiswa jalur beasiswa (INF-B), kelompok mahasiswa karyawan (INF-K), kelompok mahasiswa pengurus organisasi/aktivis (INF-O), kelompok mahasiswa jalur prestasi (INF-P), dan kelompok mahasiswa reguler (INF-R).

Berdasarkan hasil dekonstruksi data di lapangan, ditemukan bahwa masing-masing kelompok memiliki akselerator pemicu stres yang berbeda dalam melakukan tindakan konsumsi. Pada kelompok Mahasiswa Jalur Beasiswa (INF-B), aktivitas *self-reward* dipicu oleh kelelahan psikologis akibat tekanan UTS dan kewajiban mempertahankan indeks prestasi. Hal ini terkonfirmasi dari pernyataan INF-B02 yang mengemukakan bahwa

"karena melihat realitasnya sekarang kita pas lagi uts pasti cape, nah pasti aku juga ada lah self-reward, mungkin healing atau jalan-jalan..."

Pola pemicu ini berbeda dengan kelompok Mahasiswa Karyawan (INF-K) yang mengalami kejenuhan ganda (*burnout*) akibat tekanan pekerjaan di luar kampus, seperti yang diakui oleh INF-K03 bahwa dirinya melakukan *self-reward* ketika berada

di titik terendah saat harus melayani konsumen di tempat kerja.

Sementara itu, pada kelompok Aktivis Organisasi (INF-O), dorongan konsumsi muncul sebagai kompensasi atas kesetresan mengurus program kerja organisasi, sebagaimana diungkapkan oleh INF-O06 yang menjadikan *self-reward* makanan sebagai satu-satunya cara menghindari burnout. Di sisi lain, kelompok Mahasiswa Jalur Prestasi (INF-P) menunjukkan karakteristik unik di mana tindakan *self-reward* dirasa tabu dan dinilai sebagai tindakan pemborosan jika tidak didahului oleh pencapaian target yang berat. Hal ini digambarkan secara eksplisit oleh INF-P07:

"..harus ada pressure-nya dulu sebelum saya bisa melakukan self-reward karena kaya cuma buang-buang uang aja, misal gak ada pressure atau tekanannya ya..."

Terakhir, pada kelompok Mahasiswa Reguler (INF-R), pemicu konsumsi justru lebih banyak berakar dari fluktuasi hubungan personal (asmara) serta tarikan eksternal berupa hasutan pergaulan kelompok sebaya, seperti pengakuan INF-R09 mengenai suasana hatinya pasca-putus cinta (*life after break up*) dan pengakuan INF-R10 yang kerap melanggar jadwal hemat karena terhasut ajakan teman untuk nongkrong.

Meskipun pemicu utama aktivitas *self-reward* antar-kelompok informan tersebut bergerak dari dimensi yang berbeda mulai dari tekanan IPK, beban kerja, stres organisasi, target juara, hingga dinamika asmara proses triangulasi sumber ini menemukan adanya konvergensi pola kontradiksi finansial yang sangat beragam. Ketika beban emosional

telah mencapai titik jenuh, seluruh kelompok informan terbukti kompak mengalami kelumpuhan literasi keuangan sementara. Mereka secara seragam mengabaikan kedisiplinan pencatatan kas harian, melonggarkan batas kompartemen anggaran dompet digital (e-wallet), dan menggunakan tameng rasionalisasi membenaran ("The Moment Fallacy") guna membebaskan diri dari rasa penyesalan. Dengan ditemukannya titik temu yang konsisten ini, maka seluruh temuan riset dalam Bab IV ini dinyatakan sah, kredibel, dan terbebas dari bias subjektivitas kelompok.

Implikasi Penelitian

Implikasi Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan Akuntansi Keperilakuan (Behavioral Accounting), khususnya dalam membedah anomali Teori Disonansi Kognitif pada ekosistem generasi muda digital (Gen-Z). Temuan ini mematahkan asumsi konvensional bahwa pemahaman kognitif finansial yang tinggi otomatis melahirkan kedisiplinan keuangan. Riset ini membuktikan bahwa faktor psikologis-emosional (emotional state) dan arsitektur kemudahan transaksi keuangan digital memiliki kekuatan yang jauh lebih dominan dalam melumpuhkan rasionalitas ilmu akuntansi murni.

Implikasi Praktis

Bagi Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra, hasil riset ini menjadi pijakan evaluasi krusial mengenai metode pengajaran literasi keuangan. Kurikulum akuntansi tidak boleh lagi disajikan sebatas penguasaan aspek matematis-teknis (cara mencatat jurnal atau menyusun anggaran). Edukasi kampus harus mulai menyisipkan

materi wajib mengenai Financial Psychology (psikologi keuangan) dan manajemen kontrol diri (*self-control*) atas godaan ekosistem finansial teknologi mutakhir (fintech).

KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian reduksi data terkomputerisasi, analisis tematik, dan proses triangulasi sumber yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kontradiksi yang mendalam antara tingkat literasi keuangan kognitif mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Putra dengan perilaku konsumsi praktis mereka dalam bentuk *self-reward*. Pemahaman teoritis mengenai penganggaran dan skala prioritas terbukti mengalami kelumpuhan sementara ketika mahasiswa dihadapkan pada tekanan emosional, seperti kejenuhan akademik pasca-ujian, stres kerja ganda pada mahasiswa karyawan, kelelahan mengurus organisasi, target berat pada jalur prestasi, hingga fluktuasi hubungan personal. Praktik *self-reward* ini bertindak sebagai mekanisme koping ego-defensif untuk meredakan kelelahan mental secara instan. Meskipun mahasiswa telah mencoba menerapkan strategi mental accounting melalui pemisahan saldo pada dompet digital, kontrol tersebut bersifat semu dan mudah jebol akibat tingginya fleksibilitas transaksi digital serta kebiasaan mengabaikan kedisiplinan pencatatan kas harian. Guna menekan rasa bersalah pasca-belanja impulsif, mahasiswa merakit pembelaan psikologis berupa rasionalisasi kelangkaan momen yang pada akhirnya memaksa mereka menerapkan pola pertobatan finansial berupa pembatasan anggaran secara ekstrem di akhir periode.

Sebagai rekomendasi, mahasiswa akuntansi diharapkan mulai melatih kesadaran diri finansial untuk mendeteksi jebakan disonansi kognitif dengan mengalokasikan pos dana apresiasi secara terencana dan rigid sejak awal periode, bukan diambil secara mendadak dari pos operasional pokok atau biaya pendidikan. Bagi institusi Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra, disarankan untuk mulai mengintegrasikan aspek psikologi keuangan ke dalam kurikulum literasi keuangan agar edukasi tidak hanya menyentuh aspek teknis matematis pencatatan, melainkan juga menyentuh aspek kontrol emosional bertransaksi di era digital. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan model penelitian keperilakuan ini dengan menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran guna menguji signifikansi pengaruh variabel eksternal seperti tekanan media sosial, gaya hidup digital, dan tingkat stres terhadap efikasi diri kontrol keuangan dalam cakupan populasi mahasiswa yang lebih luas. Penelitian ini juga memiliki keterbatasan pada jumlah informan yang berskala lokal dan potensi bias subjektivitas pengakuan kondisi saldo tabungan pribadi, sehingga penelitian masa depan diharapkan mampu memperluas jangkauan wilayah pengamatan.

ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan rasa terima kasih dan apresiasi yang tulus kepada Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Putra yang telah memfasilitasi lingkungan akademik yang mendukung pelaksanaan riset ini. Penghargaan dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya penulis tujuikan kepada Dosen Pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian yang telah

memberikan bimbingan, arahan berharga, serta ilmu yang sangat bermanfaat dalam mengarahkan penulis menyelesaikan seluruh tahapan proyek penelitian ini dari awal hingga draf akhir laporan siap diajukan. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada seluruh rekan mahasiswa akuntansi Universitas Nusa Putra dari berbagai kelompok karakteristik (beasiswa, karyawan, aktivis organisasi, prestasi, dan reguler) yang telah bersedia meluangkan waktunya sebagai informan kunci serta membagikan transkrip pengalaman riil mereka secara jujur.

Terakhir, ungkapan terima kasih yang paling spesial penulis sampaikan kepada rekan seperjuangan dalam penelitian ini atas kerja sama tim yang sangat solid, kesabaran dalam bertukar pikiran, serta dukungan emosional maupun moral yang tiada henti diberikan dari awal hingga tuntasnya seluruh kewajiban tugas mata kuliah ini.

REFEREENSI

- Aurelia, F., Hastuti, T. Y., Julianti, E., Marbella, & Damayanti, F. (2024). Pengaruh Literasi Keuangan dan Self Control terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Kos. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 11(1), 7–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/moneter.v11i1.17470>
- Binus University. (n.d.). *Mengenal tentang Conspicuous Consumption*. Binus University. <https://binus.ac.id/malang/ebc/mengenal-tentang-conspicuous-consumption/>
- Cresswel, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. Knight (ed.)). https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&printsec=copyright&hl=id#v=onepage&q&f=false
- Dana P. Turner. (2020). Sampling Methods in Research Design. *The Journal of Head and Face Poin*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/head.13707>
- Firmansyah, K., Rafa, W. D., & Astarani, J. (2025). MENGEKSPLORASI MENTAL ACCOUNTING PADA JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(2), 1511–1533.
- Hafsah, Hanum, Z., Saragih, F., & Ningsih, R. W. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Perilaku Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi pada Mahasiswa Akuntansi FEB UWKS. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 5(1), 16–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.33395/owner.v7i1.1260>
- Jamaludin, A., Anita, T., Pamungkas, A. D., & Syahputra, F. E. (2024). Pengaruh Kestabilan Emosi Dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Konsumtif Masyarakat Rw 03 Kelurahan Tanjung Barat. *JABE (Journal of Applied Business and Economic)*, 10(4), 411. <https://doi.org/10.30998/jabe.v10i4.24980>

- Leon Festinger. (1957). *A Theory of Cognitive Dissonance*. Row, Peterson and Company.
<https://books.google.co.id/books?id=voeQ-8CASacC&lpg=PP1&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q=pengertian&f=false>
- Melina, Kacaribu, A. A., Satria, F., Satria, F., & Andoko. (2022). *Akuntansi Biaya* (M. Suria Alamsyah Putra, SE. & M. A. Endra Saputra, SE. (eds.); 2022nd ed.). CV. Pena Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*.
<https://books.google.co.id/books?id=p0wXBAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Millah, A., Muslikhati, M., & Hakim, lukman arif. (2025). Perubahan Pola Konsumsi Gen Z sebagai Dampak Digitalisasi Ekonomi: The Impact Of Economic Digitalization In Consumption Patterns for Gen Z. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 12(1), 65–76.
<https://ejeba.jurnal.unej.ac.id/index.php/e-JEBAUJ/article/view/52840>
- Mufli, F., Hastuti, D. R. D., Jamil, M., Safri, M., & Bado, B. (2025). *Literasi keuangan dan motivasi belanja hedonis pada kebiasaan belanja impulsif*. 5(1), 24–34.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/best.v5i1.57566>
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *No Title*. 10(September), 826–833.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Edukasi Keuangan*. Otoritas Jasa Keuangan.
<https://ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>
- Rahmawati, S. S., & Irawansyah, R. (2025). Pengaruh Live Shopping di Media Sosial Terhadap Perilaku Pembelian Impulsif Mahasiswa Gen Z di Indonesia. *Karimah Tauhid*, 4(8), 6029–6034.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i8.20182>
- Santoso, A., Putri, A. K., Pratiwi, L., Purwanti, A., Ervina, N., Damayanti, Betriana, M., Putri, G. A., Wahyuningsih, P., Riyadi, R., Harni, R., Novyarni, N., Kurniasih, N., MY, A. S., Susandini, A., & Yunita Indriany. (2023). *Akuntansi Manajemen* (M. M. Dr. Fachrurazi, S. Ag. (ed.)).
- Siegel, G. and R., & Marconi, H. (1989). *Behavioral Accounting*. South-Western Publishing Company. <https://books.google.co.id/books?id=stkJAQAAMAAJ>
- Suad Husnan. (2019). *Manajemen Keuangan*.
- Suratno, S., Rosmiati, R., & Siswono, E. (2021). Pengaruh Online Shop, Lingkungan Teman Sebaya Dan Literasi Keuangan Terhadap Pembelian Implusif Mahasiswa Jurusan Pips Fkip Universitas Jambi. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 61–75.
<https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1>
- Suripto, & Supriyanto. (2021). *Behavior Financial (Theory and Implementation in International Journal*. Global Aksara Pers.

- Thaler, R. H. (1999). Journal of Behavioral Decision Making J. Behav. Dec. Making, 12: 183~206
(1999). *Journal of Behavioral Decision Making*, 12(September 1998), 183–206.
- Universitas Esa Unggul. (2022). *Sebenarnya Self Reward Penting Gak Sih?* Universitas Esa Unggul.
<https://psikologi.esaunggul.ac.id/sebenarnya-self-reward-penting-gak-sih-buat-kita/>
- Wahyuningsari, D., Hamzah, M. R., Arofah, N., Hilmiyah, L., & Laili, I. (2022). Maraknya Hedonisme Berkedok Self Reward. *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora Indonesia*, 2(1), 7–11.
<https://doi.org/10.52436/1.jishi.24>
- Yuliana, P., & Sartono. (2025). Pengaruh Self Reward terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa PGSD Universitas Negeri Padang. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 3(3), 161–169. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/arjuna.v3i3.1902>